

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ekonomi dan sosial politik bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, karena satu sama lainnya saling berkaitan. Sebuah peristiwa sosial, ekonomi maupun politik akan mempunyai pengaruh positif atau pun negatif. Sebuah negara atau bangsa mempunyai sebuah pusat perdagangan dan sebuah pusat perekonomian yang disebut pasar modal. Sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, pasar modal tidak lepas dari pengaruh berbagai lingkungan, terutama lingkungan ekonomi dan lingkungan politik baik dari dalam maupun dari luar pasar modal itu sendiri. Pengaruh dari dalam dapat diciptakan dengan membuat suatu kondisi tertentu untuk memanfaatkannya, seperti *hedging* atau pola lain yang dilakukan untuk memperoleh *abnormal return*. Pengaruh dari luar dapat berupa pengaruh dari lingkungan ekonomi itu sendiri atau dari lingkungan lain seperti lingkungan politik. Pengaruh lingkungan mikro seperti kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau deviden perusahaan, perubahan strategi perusahaan (kebijakan *merger* atau *divestasi*) selalu mendapat respon dari para pelaku pasar modal. Selain itu lingkungan makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing, inflasi serta berbagai kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah, dapat menimbulkan fluktuasi harga saham di pasar modal.

Setelah sekian lama dinanti-nanti oleh semua lapisan masyarakat tentang isu kenaikan bahan bakar minyak (BBM), akhirnya pemerintah melaksanakan juga niatnya untuk menaikkan harga BBM di republik ini per 1 Maret 2005. Berbagai reaksi muncul dari segenap lapisan masyarakat atas kebijakan kenaikan BBM tersebut. Reaksi demi reaksi bergulir silih berganti, namun pemerintah dengan segala kepiawaiannya kelihatannya mampu mengendalikan semua reaksi dimaksud, dengan mengusung suatu isu besar kebijakan tersebut semata-mata untuk melindungi dan sekaligus meningkatkan penghasilan masyarakat miskin.

Pemerintah beralasan bahwa Subsidi BBM selama ini malah menyuburkan penyelundupan, memanfaatkan perbedaan harga didalam dan diluar negeri, para penyelundup menjual BBM kepada pihak asing. Penyelundupan ini hanya bisa dikurangi dengan mempersempit disparitas harga jika tidak mampu menghilangkan sama sekali. Subsidi BBM juga tidak mendorong diversifikasi energi dan jika harga BBM tidak dinaikkan, ekonomi Indonesia bisa ambruk, karena dengan subsidi BBM yang terus membengkak, beban APBN tak ter pikulkan dan pemerintah bisa bangkrut.

Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) menimbulkan reaksi beragam baik pada pilihan investasi pemodal, maupun pergerakan harga saham. Pemodal yang bukan tipe *risk taker* memilih langkah aman, dan yang berani mengambil risiko tetap bertahan di pasar. Fakta menunjukkan, mereka

seperti menafikkan keputusan strategis pemerintah itu. Indeks harga saham terbukti tetap terkerek naik (*www.investor.online*).

Kenaikan harga BBM justru menjawab keraguan investor, yang lama menanti kepastian sikap pemerintah. Kalau beberapa hari sebelum kenaikan BBM pasar cenderung melemah, saat kenaikan BBM tanggal 1 Maret pasar malah berbalik arah. Indeks harga saham gabungan naik 20 poin dari perdagangan 28 Februari 2004 ke level 1.093. Meski kemudian pada 2 Maret turun ke level 1.082, *trend up side* tetap tampak dan tanggal 4 Maret 2005, indeks terkerek lagi ke 8,412 poin dan ditutup pada posisi 1.103,008 poin. Nilai transaksi pada akhir pekan itu mencapai Rp 1,89 triliun (*www.investor.online*).

Menurut Prayoga Ahmad Triyono, analis dari Henan Putihrai Securities, peningkatan likuiditas dan kenaikan harga sebagian saham akibat ada kepastian sikap pemerintah. Dalam jangka pendek, bursa saham diprediksi tidak banyak terimbas oleh kenaikan BBM. Kondisinya akan lain untuk jangka panjang, ketika imbas kenaikan itu mulai targambar pada kinerja operasional emiten. Pasalnya kenaikan inflasi, pascakenaikan harga BBM akan mempengaruhi kinerja emiten(*www.investor.online*).

Menurut M. Karim, analis Reliance Securities, kenaikan harga BBM memang tidak banyak berdampak langsung pada emiten, kecuali sektor transportasi. Namun, dampak tidak langsung dari kenaikan itu harus menjadi perhatian. Sebab, inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat. Buat emiten

variabel biaya itu tentu akan mengurangi *margin* keuntungan, karena itu jangan heran bila sekor-sektor yang tidak banyak menggunakan BBM tetap terkena dampak tidak langsung dari kenaikan itu. Untuk tetap mempertahankan *margin*, perusahaan tentu akan menaikkan harga jual produk. Pengaruhnya tentu saja mengurangi daya beli masyarakat. Menurut analisis, dampak kenaikan BBM akan terjadi di hampir semua sektor, namun, akan dominan pada sektor manufaktur, industri dasar, pertambangan dan perikanan ([www.google.com](http://www.google.com)).

Namun, ada sisi lain yang bisa memberikan dampak positif bagi emiten. *Recovery* ekonomi yang saat ini berjalan bakal membawa pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tahun ini. Menurut Karim, kenaikan BBM saat ini sangat berbeda dengan kenaikan BBM saat krisis, sebab kenaikan harga-harga akan diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang bakal berdampak pada pertumbuhan pendapatan masyarakat. Imbasnya akan kembali mendorong konsumsi masyarakat ([www.google.com](http://www.google.com)).

Menurut Prayoga., perhitungan kenaikan BBM secara keseluruhan hanya akan memangkas laba emiten sebesar 5,0 persen hingga 10 persen. Kendati diakui laba beberapa emiten akan terpengkas di atas 30 persen seperti emiten transportasi yang juga harus menanggung risiko kenaikan harga suku cadang. "Dampak terhadap penurunan laba untuk setiap sektor memang bervariasi besarnya. Namun, secara *over all* hanya berkisar 5,0 hingga 10 persen" ([www.investor.online](http://www.investor.online)).

Sentimen negatif bagi pasar justru dikhawatirkan terjadi dari luar perhitungan ekonomi. Aksi penolakan kenaikan BBM dikhawatirkan akan meluas dan memicu tindakan anarkis. Bila kondisi ini terjadi indeks diyakini bakal terkoreksi menuju level yang cukup dalam.

Walau kekhawatiran itu ada, analis Phillip Securities Indonesia, Mustafa Kamil yakin masyarakat saat ini sudah lebih teredukasi dengan kondisi keuangan negara yang terbebani bila subsidi BBM tidak dikurangi. Selain itu, janji pemerintah untuk memberikan dana kompensasi bagi rakyat miskin juga sedikit melegakan. "Aksi penolakan ini *temporary*, tidak berkepanjangan. Lagi pula sebagian masyarakat berpandangan kalau sudah naik mau *diapain* lagi."

Dalam dunia bisnis terutama pada perdagangan saham yang terdapat di pasar modal, banyak sekali aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para investor untuk memperoleh keuntungan (*return*). Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan di pasar modal, diantaranya adalah informasi yang masuk ke pasar modal tersebut. Kandungan informasi dari suatu pengumuman atau peristiwa memegang peranan penting terhadap transaksi perdagangan di pasar modal. Para pelaku di pasar modal sangat membutuhkan setiap informasi yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga surat berharga di pasar modal.

Suatu pengumuman atau peristiwa yang masuk ke bursa saham akan mempengaruhi pasar untuk bereaksi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi (*information content*) maka pasar akan melakukan reaksi pada

waktu pengumuman atau peristiwa tersebut. Reaksi pasar ini tercermin dari harga pasar yang berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena pasar memproses pengumuman atau peristiwa yang masuk dan akan mengevaluasi kandungan informasi yang terdapat pada pengumuman atau peristiwa tersebut.

Peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak pada 1 Maret 2005 mengandung informasi (*information content*),<sup>1</sup> jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah peristiwa tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh para pelaku pasar. Sebaliknya jika peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak pada 1 Maret 2005 tidak memiliki kandungan informasi maka tidak ada *abnormal return* pada pasar.

Penelitian tentang *event study* dilakukan oleh Abdul Hamid pada tahun 2003 yang meneliti peristiwa peledakan bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, dengan menggunakan perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan dua metode analisis. Pertama, menggunakan metode studi peristiwa untuk menganalisis reaksi pasar terhadap informasi tersebut melalui parameter *abnormal return*. Kedua, dengan menggunakan pendekatan uji perbedaan *mean* sebelum dan sesudah peristiwa untuk melihat adanya perbedaan signifikan yang disebabkan oleh peristiwa tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Gita Danupranata dan Edy Wahyoto (2004) yang meneliti reaksi harga dan volume perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta terhadap peristiwa peledakan bom di JW Marriott 5 Agustus 2002. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat

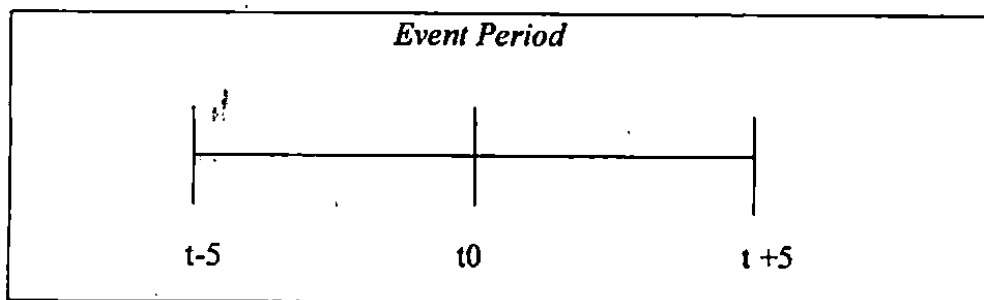
*abnormal return, Mean abnormal return, mean* aktivitas volume perdagangan yang signifikan pada kurun waktu peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai muatan informasi dari suatu peristiwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak terhadap aktivitas di Bursa Efek Jakarta dengan judul, **“REAKSI PASAR MODAL TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK 1 MARET 2005”**

#### **B. Batasan Masalah Penelitian**

1. Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 periode 1 tahun 2005
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga dan volume perdagangan saham perusahaan dalam kelompok LQ-45
3. Periode penelitian

Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 11 hari bursa, yakni periode kejadian, yang terdiri dari 5 hari sebelum peristiwa yaitu tanggal 22 Februari 2005, 1 hari peristiwa tanggal



Sumber: Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 2000

**Gambar 1.1.**  
**Periode Penelitian**

### C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *abnormal return* yang diterima investor signifikan dalam kurun waktu peristiwa?
2. Apakah ada perbedaan antara *mean abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa?
3. Apakah kebijakan ekonomi pemerintah tentang kenaikan harga Bahan Bakar Minyak 1 maret 2005 berpengaruh secara signifikan terhadap *mean volume perdagangan saham* sebelum dan sesudah peristiwa?

### D. Tujuan Penelitian

Untuk menguji apakah kebijakan pemerintah tentang kenaikan Bahan Bakar Minyak mampu mempengaruhi kegiatan di pasar modal Indonesia melalui parameter *abnormal return*, *mean abnormal return* dan *mean volume perdagangan saham* pada kurun waktu sekitar terjadinya



### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pelaku pasar yang berkecimpung di dalam dunia investasi, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sebuah pemikiran tentang dampak dari suatu peristiwa dalam negeri (kebijakan pemerintah) terhadap harga saham di Bursa Efek Jakarta, sehingga dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang.
2. Bagi dunia akademisi, memberikan bukti empiris tambahan tentang penerapan studi peristiwa (*event study*) untuk *event* ekonomi serta